

**PERAN GURU DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN SISWA
DI SMP ULUL ALBAB, KECAMATAN TAMAN, KABUPATEN SIDOARJO**

Nur Laila Marta Lusy Ovitasaki

12040254036 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) nurlaila.marta@gmail.com

M. Turhan Yani

0001037704 (PPKn, FISH, UNESA) mturhanyaniyani@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa khususnya pada proses pembelajaran di SMP Ulul Albab, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menetapkan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Data dianalisis dengan teknik pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan keabsahan data. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa pada proses pembelajaran meliputi peran guru sebagai pembimbing dalam mengubah sikap dan tingkah laku siswa, peran guru sebagai model dalam mengubah sikap dan tingkah laku siswa, dan peran guru sebagai mentor (penasehat) dalam mengubah sikap dan tingkah laku siswa, melibatkan lima sikap positif yang mendukung terjadinya komunikasi interpersonal dengan siswa pada proses pembelajaran antara lain sikap keterbukaan, sikap empati, sikap positif, sikap mendukung berupa ketegasan yang konstruktif, dan sikap kesetaraan. Dihasilkan sebuah kesimpulan peran guru dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa pada proses pembelajaran di SMP Ulul Albab Taman-Sidoarjo sudah positif, karena guru dalam melaksanakan perannya pada proses pembelajaran melibatkan lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal, sehingga guru dan siswa mampu bekerjasama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini dapat dilihat saat siswa berani bertanya, dan siswa berani mengemukakan pendapat pada proses pembelajaran.

Kata Kunci: Peran Guru, Komunikasi Interpersonal, Siswa

Abstract

The purpose of this research is to described role of teachers in communication interpersonal with students in particular to the process their experiences in the junior high school Ulul Albab, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Data were collected by using observation, interview, and documentation. In setting informants using a technique snowball sampling. Data analyzed by technique data collection, presentation of data, the withdrawal of conclusion, and the validity of data. Based on data analysis done, obtained the result that role of teachers in communication interpersonal with students on learning covering role of teachers as the tutors during change attitude and behavior students, the teacher as a model in change attitude and behavior students, and role of teachers as mentor (advisors) in change attitude and behavior students, involving five positiveness that supports the communication interpersonal with students to the process learning between other attitude openness, an empathy, positiveness, attitude support of firmness constructive, and attitude equality. produced a conclusion role of teacher in communicating interpersonal with students on the teaching process in junior high school Ulul Albab, Taman-Sidoarjo is positive, because teachers in carrying out its role in learning involving five positiveness that supports communication interpersonal namely attitude openness, an empathy, positiveness, attitude equality, and attitude support. So teachers and students capable of work together in creating a learning fun. This can be seen when students dared to ask, and students bold their opinions to the process learning.

Keywords: The role of teachers , interpersonal communication , students

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, karena itulah manusia selalu memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Misalnya saja, dilihat dari siklus awal kehadiran manusia (di dalam kandungan seorang ibu) hingga manusia itu meninggal cenderung tak dapat terlepas dari rasa membutuhkan bantuan orang lain.

Sebagai Makhluk sosial terdapat indikasi manusia disebut makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam berbagai hal. Misalnya saja saat manusia melakukan kerja sama, komunikasi antar pribadi dapat memenuhi kebutuhan tersebut dengan saling membicarakan hal-hal apa saja yang dibutuhkan.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Suranto (2011:1) sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu memiliki keinginan untuk berbicara, bertukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, dan bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya.

Manusia memiliki naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, menurut Suranto (2011:1) Kebutuhan manusia terdiri atas kebutuhan afeksi (kebutuhan akan kasih sayang), kebutuhan inklusi (kebutuhan akan kepuasan), dan kebutuhan kontrol (kebutuhan akan hal pengawasan). Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut akan mendorong manusia melakukan interaksi dengan manusia lainnya, baik dalam mengadakan kerjasama (*cooperation*) maupun untuk melakukan persaingan (*competition*).

Kebutuhan manusia yang beragam dapat dipenuhi dengan melakukan komunikasi antar pribadi atau yang sering disebut dengan komunikasi interpersonal. Kualitas komunikasi interpersonal yang dimiliki seseorang juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa. Karena dengan memiliki kemampuan berbahasa, manusia akan dapat mengkomunikasikan mengenai apa yang sedang dipikirkannya dan dapat pula mengekspresikan sikap dan perasaannya.

Komunikasi interpersonal diperlukan dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia karena hakikat komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*received*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat berkomunikasi dapat saling berbagi komunikasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi terjadi secara tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Suranto, 2011:1).

Komunikasi interpersonal dalam dunia pendidikan khususnya guru berfungsi dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, dalam konteks untuk mencapai tujuan utama pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 4 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan sumber daya manusia, karena kemajuan suatu bangsa dapat dilihat berdasarkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Diperlukan usaha keras agar tujuan pendidikan dapat dicapai sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Karena itulah Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Tak hanya sistem pendidikan nasional yang harus dikembangkan akan tetapi kemampuan berkomunikasi seorang guru juga perlu dikembangkan agar dapat menjadi komunikator yang baik.

Menurut Onong (2006:101) tujuan pendidikan adalah khas atau khusus, yaitu meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Oleh karena itulah tujuan pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya komunikatif, agar proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan atau jika dihubungkan dalam konteks pendidikan proses penyampaian suatu pelajaran oleh guru ke siswa menjadi lebih responsif. Respon yang diberikan oleh siswa dapat berupa respon *verbal* maupun *non verbal*.

Pendapat lain yang sejalan dengan Onong adalah pandangan Good dan Brophy yang tertulis di dalam buku Hamzah (2011:15), berpendapat bahwa pendidikan tidak dapat terlepas dari istilah atau proses belajar mengajar,

yang mana belajar merupakan suatu proses atau kegiatan interaksi yang dilakukan oleh seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari kegiatan belajar itu sendiri, akan tetapi belajar tidak dapat ditelan secara keseluruhan, karena upaya mengingat dari apa yang telah diajarkan, siswa perlu memahami pelajaran tersebut.

Guru merupakan komunikator yang menentukan suasana belajar dalam kelas. Dalam kegiatan belajar mengajar komunikasi interpersonal dapat membuat kegiatan belajar menjadi nyaman sehingga materi pembelajaran dapat diterima dan dimengerti siswa. Hal ini dikarenakan hakikat komunikasi interpersonal salah satunya adalah suatu proses, dimana suatu proses tersebut (aktivitas menciptakan, mengirimkan, menerima, dan menginterpretasikan pesan) bersifat dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antar manusia (Suranto, 2011:5). dengan begitu guru dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang bersifat komunikasi dua arah, hal ini akan menjadikan siswa akan menjadi termotivasi untuk belajar dan bertanya tentang materi yang tidak dimengerti.

Menurut Darmansyah (2010:4), Ketika siswa mendapatkan rangsangan yang menyenangkan dari lingkungannya, terjadi "*sentuhan tingakat tinggi*" pada diri siswa yang membuat mereka lebih aktif dan kreatif baik secara mental maupun fisik. Ketika mereka tersenyum atau ketawa aliran darah akan semakin lancar keseluruh anggota tubuh yang membuatnya semakin aktif, mengapa dikatakan demikian, apabila otak mereka menerima suplai darah yang memadai, maka memudahkan mereka untuk berfikir dan memproses informasi, baik dalam memori jangka pendek maupun memori jangka panjang.

Guru yang interaktif dan bisa menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan siswa dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan berdampak pada kondisi psikologi dan prestasi yang dicapai siswa. Siswa lebih bisa berkonsentrasi dan aktif dalam proses belajar mengajar di kelas ketika secara psikologi dia merasa nyaman dan senang. Berarti seorang guru memang harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan dalam hal ini kemampuan komunikasi interpersonal perlu dimiliki oleh seorang guru karena ini adalah faktor utama yang dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 4 November 2015 dapat diketahui bahwa guru di SMP Ulul Albab dalam mengajar telah berusaha semaksimal mungkin untuk selalu mengajar dengan penuh antusias. Output yang diharapkan ialah siswa menjadi aktif sehingga tercipta sebuah suasana belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan.

Realitanya di SMP Ulul Albab meskipun guru telah mengajar dengan antusias, keadaan siswa di dalam kelas belum mencerminkan keberhasilan guru dalam memunculkan keaktifan siswa, hal ini terlihat dari sedikitnya siswa yang aktif menjawab dan bertanya, berbanding terbalik dengan hal tersebut banyak siswa yang ramai sendiri, dan membuat gaduh saat pelajaran, sehingga hal ini membuat suasana belajar-mengajar di dalam kelas cenderung tidak kondusif. Realita ini juga berdasarkan

Hasil observasi awal di kelas VII-C saat pembelajaran PPKn di sana dari jumlah siswa laki-laki 14 dan wanita 11 dengan total siswa 25 siswa, pembelajaran itu berlangsung pada pukul 12.30 WIB saat pembelajaran berlangsung dari 25 siswa hanya 8 orang yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, kemudian 10 orang pasif tidak menjawab dan bermain dengan buku tulis mereka, sedangkan 7 orang lainnya ramai sendiri.

Mengingat pentingnya peran guru dalam komunikasi interpersonal, sudah semestinya setiap guru memiliki keterampilan dalam berkomunikasi khususnya komunikasi interpersonal. Dengan pertimbangan itulah penelitian ini dilaksanakan di SMP Ulul Albab, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo untuk mengkaji bagaimana peran guru dalam komunikasi Interpersonal dengan siswa.

Menurut Jamal (2014:155) peran guru dalam proses pembelajaran yang harus diterapkan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan antara lain: 1. Peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai model (contoh), dan peran guru sebagai mentor (penasehat). Dalam proses komunikasi antara guru dan siswa dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti yang dikemukakan oleh Devito (dalam Suranto, 2011:82), lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan melakukan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut : 1. Keterbukaan (*openness*), 2. Empati (*emphaty*), 3. Sikap mendukung (*supportiveness*), 4. Sikap Positif (*positiveness*), 5. Kesetaraan (*equality*).

Teori hubungan interpersonal model interaksional memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem terdiri dari sub-sub sistem atau komponen-komponen yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Johnson, Kast, dan RosenZweig (dalam Suranto, 2011:40) menjelaskan ada tiga komponen sistem, yaitu *input*, proses (pengolah), dan *output*. *Input* merupakan komponen penggerak, proses (pengolah) merupakan sistem operasi, *output* menggambarkan hasil-hasil kerja sistem.

Menurut model interaksional ini, hubungan interpersonal adalah suatu proses interaksi. Masing-

masing orang ketika akan berinteraksi pasti sudah memiliki tujuan, harapan, kepentingan, perasaan suka atau benci, perasaan tertekan atau bebas, dan sebagainya yang semua itu merupakan *input*. Selanjutnya, *input* menjadi komponen penggerak yang akan memberi warna dan situasi tertentu terhadap proses hubungan antar manusia. *Output* dari proses hubungan antar manusia bermacam-macam, tapi sekurang-kurangnya masing-masing pihak yang terlibat dalam interaksi hubungan interpersonal ini telah memperoleh pengalaman tertentu. Sehingga, setiap orang yang berinteraksi dalam hubungan interpersonal akan berbeda dengan sebelum berinteraksi.

METODE

Penelitian ini tentang peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif karena peneliti ingin menghasilkan data deskriptif berupa teks atau lisan dari orang-orang yang diteliti (informan penelitian) dan gambar yang memiliki langkah unik dalam analisis datanya.

Dalam penelitian ini, diperoleh gambaran mengenai peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa di SMP Ulul Albab, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dimana penelitian deskriptif adalah menggambarkan, menjelaskan, dan menggali data tentang peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa di SMP Ulul Albab, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo.

Dalam penelitian ini, lokasi yang diteliti adalah SMP Ulul Albab, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Adapun alasan pemilihan tempat penelitian terkait bagaimana peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa di SMP Ulul Albab, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Mengingat sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah swasta islam favorit di Kecamatan Taman.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa. Creswell (2009:261) menyatakan sumber data dalam penelitian kualitatif itu beragam (*multiple source of data*), bisa berasal dari wawancara, observasi, atau dokumentasi. Kemudian peneliti mereview semua data tersebut, memeriksa maknanya, dan mengolahnya ke dalam kategori-kategori atau tema-tema yang melintasi semua data.

Data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, antara lain yaitu: 1) Data primer; data primer dalam penelitian ini adalah berasal dari informasi atau materi yang mencerminkan secara langsung berasal

dari orang atau situasi yang tengah diteliti. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan guru-guru yang telah ditunjuk oleh informan pertama. Selain itu peneliti juga melakukan observasi langsung untuk memperoleh data bagaimana peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang ada di SMP Ulul Albab, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan adalah orang yang dianggap mengetahui dan memahami betul terhadap masalah yang diangkat oleh peneliti, sehingga mampu memberikan informasi terkait dengan peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa di SMP Ulul Albab, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Menetapkan informan menggunakan teknik *snowball sampling*.

Snowball sampling adalah teknik pengambilan informan dengan bantuan *key informan* dari *key informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti mengungkapkan kriteria tertentu sebagai persyaratan untuk dijadikan informan. Kriteria tertentu tersebut ialah orang yang dianggap mengetahui dan memahami betul terhadap masalah yang diangkat oleh peneliti, 2) Data sekunder; Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Data pelengkap yang bersumber dari dokumen ataupun arsip dari SMP Ulul Albab, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo.

Instrumen penelitian ialah bagian penting yang tak dapat dipisahkan dari suatu penelitian dan merupakan bagian yang harus ada dalam penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data. Peneliti menggali berbagai informasi yang menundukung sebagai pelengkap data penelitian.

Berbagai informasi yang digali oleh peneliti difokuskan pada fokus penelitian yaitu peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa pada proses pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran yang menjadi fokus penelitian ini adalah peran guru sebagai pembimbing dalam mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa, peran guru sebagai model (contoh) dalam mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa, dan peran guru sebagai mentor (penasehat) dalam mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa, sedangkan komunikasi interpersonal yang menjadi fokus pada penelitian ini dimaksud yaitu proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima pesan (*receiver*) secara langsung yang meliputi lima sikap positif yang mendukung komunikasi

interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ; 1) Observasi; Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung pada komunikasi interpersonal yang dilakukan guru saat menjalankan perannya sebagai pembimbing dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, model (contoh) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, dan mentor (penasehat) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa pada saat proses pembelajaran.

Mulai dari sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam berkomunikasi dengan siswa saat kegiatan pembelajaran, sehingga nantinya melalui observasi tersebut akan ditemukan positif atau negatif komunikasi interpersonal guru dengan siswa, 2) Wawancara; Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Alasan peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena di dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide- idenya.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan. Peneliti juga menggunakan alat bantu rekam untuk memudahkan dalam proses pengolahan data. Wawancara ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa pada proses pembelajaran, 3) Dokumentasi; Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang dimaksud ialah dokumentasi yang digunakan untuk mencari data berupa gambar tentang peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa yang terjadi di SMP Ulul Albab, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Data dokumentasi diperoleh melalui guru Bimbingan Konseling (BK) berupa buku penghubung siswa, yang merupakan media komunikasi guru dengan siswa dalam melakukan komunikasi interpersonal. Tujuan dari menggali data dokumentasi ialah untuk memperoleh data yang mendukung hasil penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif mengacu pada Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012:248) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang model analisisnya ialah interaktif

Berikut langkah-langkah analisis data model interaktif dalam penelitian ini, antara lain; 1) Reduksi data; Langkah awal dalam analisis data model interaktif ialah reduksi data. Reduksi data merupakan merangkum, pemilihan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2012:249). Berikut ini adalah alur analisis data model interaktif Miles dan Huberman

Reduksi data dilakukan kepada informan (wakil kepala kesiswaan, guru bidang studi BK, PAI, PPKn) kemudian memilih data-data yang paling penting dan yang menjadi fokus dalam penelitian kemudian mengelompokkannya, 2) Penyajian data; Penyajian data ialah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui data yang disajikan, dapat dilihat dan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif dari hasil penelitian untuk menggambarkan tentang objek yang diteliti, yakni dengan menceritakan tentang bagaimana peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa di SMP Ulul Albab, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, 3) Penarikan kesimpulan; Langkah terakhir dalam analisis data model interaktif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini diperoleh dari data yang dikumpulkan, direduksi, dan disajikan perlu juga diverifikasi dengan meninjau kembali catatan lapangan (*field note*) yang tersusun.

Dalam penelitian ini keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Pada penelitian ini terdapat triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi sumber; 1) Triangulasi teknik pengumpulan data; Triangulasi teknik pengumpulan data digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi untuk informan yang sama, 2) Triangulasi sumber; Triangulasi sumber berarti untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, misalnya informan pertama sampai seterusnya tetapi menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu wawancara semi terstruktur dan observasi langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang dihasilkan melalui penelitian dengan melakukan wawancara dan observasi yang dilaksanakan di SMP Ulul Albab Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, maka diperoleh peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa pada proses pembelajaran terdapat tiga peran guru antara lain guru

sebagai pembimbing (*caregiver*) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, peran guru sebagai model (contoh) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, dan peran guru sebagai mentor (penasihat) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Berikut adalah hasil wawancara dan observasi dengan informan yang sudah dilaksanakan di SMP Ulul Albab Taman-Sidoarjo:

Peran Guru Sebagai Pembimbing (*caregiver*) dalam Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Siswa

Predikat guru sebagai pembimbing bukanlah hal yang mudah. Predikat ini erat sekali dengan praktik keseharian. Seseorang tidak mungkin disebut sebagai pembimbing jika dalam realisasinya tidak mampu menjalankan tugas-tugasnya sebagai pembimbing. Untuk dapat disebut sebagai pembimbing, guru harus mampu memperlakukan siswanya dengan respek dan sayang (atau juga cinta). Dalam peran ini guru melibatkan komunikasi interpersonal dengan siswa. Dimana guru melibatkan aspek sikap keterbukaan, dan sikap empati kepada siswa pada proses pembelajaran. Sikap keterbukaan yang dilakukan oleh guru di SMP Ulul Albab yaitu menerima pendapat dari masing-masing siswa, selain itu juga terdapat sikap empati yang dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran dengan menjaga kedekatan pada siswa agar tidak memperlakukan kurang adil terhadap siswa.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bu Feni Etika Rahmawati, S.Pd yang memiliki jabatan di SMP Ulul Albab sebagai guru Bimbingan Konseling (BK) yang mengemukakan bahwa:

“...kalau peran guru sebagai pembimbing dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa itu yang pertama guru harus bersikap terbuka pada siswa, agar siswa tidak merasa takut pada gurunya dan juga harus memiliki sikap empati pada siswa, menerima pendapat siswa yang berbeda tersebut karena itu tandanya mereka memperhatikan saya dan saya juga mengucapkan terimakasih, dan ketika ada siswa yang merasa kesulitan dalam pembelajaran yang saya lakukan saya akan memanggil siswa tersebut secara khusus, saya bawa ke ruang BK karena kalau di kelas kan gak enak, terus saya bertanya dari sudut pandang siswa apa yang membuat dia merasa kesulitan saat pembelajaran di kelas, biasanya nanti juga ada pendampingan pada siswa tersebut di dalam kelas...”

(Wawancara/03 Maret 2016/10.02WIB)

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, menyatakan bahwa dalam menjalankan peran guru sebagai pembimbing guru sebagai pembimbing dalam

mempengaruhi sikap dan perilaku siswa pada proses pembelajaran yang pertama adalah bersikap terbuka yang ditunjukkan dengan mengucapkan terimakasih sebagai bentuk menerima pendapat siswa yang berbeda, serta bersikap empati kepada siswa, yang ditunjukkan dengan melakukan pendekatan dengan siswa secara pribadi dalam menangani siswa yang merasa kesulitan dalam belajar, agar siswa tersebut tidak merasa malu untuk mengungkapkan penyebab dirinya merasa kesulitan dalam belajar, serta melakukan pendampingan pada siswa tersebut saat proses pembelajaran.

Kemudian dalam hal ini selain pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu Feni selaku guru Bimbingan Konseling (BK), sama halnya dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Bu Yuli Rosida Nurrahmah, S.Ag yang memiliki jabatan di SMP Ulul Albab sebagai guru Pendidikan Agama Islam berikut pernyataannya:

“...peran guru sebagai pembimbing dalam mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa itu ada dua sikap utama yaitu sikap keterbukaan dan sikap empati dengan siswa, saat ada pendapat siswa yang berbeda saya tidak tersinggung dengan siswa tersebut, saya justru sejak awal sudah menanamkan pada siswa bahwa saya di kelas tidak hanya sebagai guru tetapi juga bisa sebagai siswa atau mereka bisa saya anggap sebagai tutor sebaya jadi kami saling belajar dan ketika ada siswa yang merasa kesulitan dalam pembelajaran saya dekati mereka, setiap memberikan tugas saya keliling untuk melakukan pendampingan pada mereka biasanya saya tanyai mereka satu persatu apakah ada kesulitan atau tidak, serta arahkan mereka...”

(Wawancara/03 Maret 2016/10.37WIB)

Berdasarkan pemaparan di atas yang menyatakan bahwa terdapat dua sikap utama dalam menjalankan peran guru sebagai pembimbing yaitu sikap keterbukaan dan sikap empati, bentuk sikap keterbukaan ialah guru menerima pendapat siswa yang berbeda dengan menjadikan siswa sebagai tutor sebaya, sedangkan sikap empati ialah dengan melakukan pendekatan secara personal dan pendampingan pada siswa saat proses pembelajaran. Pemaparan Bu Yuli juga dipertegas oleh Bu Khoirun Nisa', S.Pd yang memiliki jabatan di SMP Ulul Albab sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berikut pemaparan dari Bu Nisa:

“...jadi guru sebagai pembimbing dalam mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa ada dua hal terpenting yaitu

bersikap terbuka dan bersikap empati pada siswa, saya sangat menerima mbak dan saya sangat bangga dengan siswa seperti itu karena itu berarti mereka respek dan tertarik dengan pembelajaran saya, selain itu ketika guru dekat dengan siswa maka mereka akan dengan mudah terbuka mengemukakan apa yang kurang dalam dirinya, dengan begitu guru dapat membantu dengan melakukan pendampingan bisa saat di dalam kelas atau di luar jam mengajar...”.

(Wawancara/03 Maret 2016/12.38 WIB)

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas memaparkan bahwa terdapat dua hal terpenting pada peran guru sebagai pembimbing yaitu bersikap terbuka dan bersikap empati pada siswa. Bersikap terbuka ditunjukkan dengan menerima pendapat siswa yang berbeda, dan bersikap empati ditunjukkan dengan melakukan pendekatan pada siswa agar siswa terbuka tentang apa yang kurang pada dirinya, serta melakukan pendampingan pada siswa yang merasa kesulitan dalam belajar baik saat di dalam kelas maupun di luar jam mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan di atas maka dapat diketahui bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran dengan menerima pendapat dari masing-masing siswa dan menjaga kedekatan pada siswa agar tidak memperlakukan kurang adil terhadap siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, peran guru sebagai pembimbing dalam mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa pada proses pembelajaran yaitu dengan cara bersikap terbuka berupa memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan, menerima pendapat dari masing-masing siswa. Selain menerapkan sikap terbuka guru di SMP Ulul Albab, Taman-Sidoarjo juga menerapkan sikap empati berupa bersedia menjadi pendengar yang baik pada siswa saat proses pembelajaran dengan bersedia mendengarkan keluhan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

(Observasi/14-16 Maret 2016)



Gambar 1

Guru memberikan kesempatan bertanya pada siswa

Pada gambar 1 merupakan hasil pengamatan lapangan pada kegiatan mata pelajaran PPKn kelas VIII-A tentang

macam-macam norma yang ada di Indonesia, jumlah siswa dalam kelas tersebut berjumlah 27 siswa dimana setiap kelompok terdiri dari 5-6 anggota kelompok.

Kondisi pada gambar tersebut menggambarkan suasana saat ibu guru Khoirun Nisa', S.Pd selesai menjelaskan materi tentang macam-macam norma di Indonesia termasuk norma yang ada di SMP Ulul Albab ibu guru tersebut menunjukkan sikap terbuka pada siswa dengan memberikan kesempatan pada siswa jika ada yang ditanyakan tentang penjelasan guru tersebut, kemudian terdapat siswa yang bernama anisa mengajukan pertanyaan “*bu, jika ada pelanggaran norma kesopanan sanksi apa yang diberikan pada orang tersebut?*” kemudian ibu guru Khoirun Nisa', S.Pd menjawab “*berupa sanksi sosial yang biasanya orang tersebut akan ditegur oleh orang lain*”.

Selain itu diperoleh gambaran sikap keterbukaan lainnya melalui observasi langsung, pada ibu mata pelajaran PPKn Ibu guru Khoirun Nisa', S.Pd saat kegiatan pembelajaran PPKn dimana setelah siswa diminta mendiskusikan topik bahasan yang diperoleh pada masing-masing kelompok, siswa menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas, sikap terbuka lainnya ditunjukkan oleh Ibu guru Khoirun Nisa', S.Pd dengan aturan yang dibuat oleh Ibu guru Khoirun Nisa', S.Pd yaitu bahwa setiap anggota kelompok harus menyampaikan hasil diskusi mereka, dengan begitu setiap anggota kelompok akan memiliki kesempatan menyampaikan pendapat mereka yang telah didiskusikan dalam kelompok.

Setelah siswa menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas, sikap terbuka lainnya ditunjukkan oleh Bu guru Khoirun Nisa', S.Pd yaitu dengan menerima pendapat siswa yang berbeda dari apa yang telah disampaikan oleh kelompok pemateri, pada setiap akhir pemaparan dari kelompok pemateri masing-masing siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya yang berbeda dari kelompok yang sedang presentasi. Pada saat itu terdapat siswa yang menyampaikan gagasan berbeda dari kelompok pemateri dan Bu Nisa menerima pendapat tersebut.



Gambar 2

Guru Mendengarkan Keluhan Siswa secara individu

Gambar 2 merupakan hasil dari pengamatan lapangan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran Bimbingan

Konseling (BK) dimana setelah Bu Feni Etika Rahmawati, S.Pd mendengarkan keluhan siswa secara individu pada kelas VII-C yang siswanya berjumlah 25 siswa, pada saat itu pembelajaran yang dilakukan Bu Feni menggunakan game yang terdiri dari gabungan warna setelah Bu Feni menjelaskan aturan dan petunjuk permainan Bu Feni meminta siswa untuk mengisi absen 1 sampai 25 dengan mengganti angkanya menjadi gabungan warna yang telah disebutkan, akan tetapi ada siswa yang bernama Arga merasa sedikit kesulitan dalam memahami perpaduan warna yang digunakan, kemudian Bu Feni menunjukkan sikap empatinya dengan memanggil siswa tersebut ke depan dan memberikan penjelasan ulang agar siswa tersebut tidak merasa malu pada temannya yang lain.



Gambar 3

Guru Mendengarkan Keluhan Siswa dalam kelompok

Gambar 3 merupakan hasil dari pengamatan lapangan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimana setelah Bu Yuli Rosida Nurrahmah, S.Ag mendengarkan keluhan siswa dalam kelompok pada kelas VII-A yang siswanya berjumlah 25 siswa, pada saat itu pembelajaran yang dilakukan Bu Yuli menggunakan diskusi kelompok yang terdiri dari 5 orang masing-masing kelompok. Sikap empati yang ditunjukkan oleh Bu Yuli ialah dengan bersedia mendengarkan keluhan siswa dalam kelompok, pada saat itu kelompok 3 yang merasa kurang paham dengan materi yang diperoleh pada kelompoknya menanyakan hal tersebut pada Bu Yuli dengan cara mendatangi meja Bu Yuli bersama 1 anggota kelompoknya, peran guru sebagai pembimbing ditunjukkan oleh Bu Yuli dengan mengarahkan siswa tentang materi tersebut tanpa memberitahu jawabannya secara langsung pada kelompok tersebut.

Hasil pengamatan lapangan didukung dengan gambar 1 bahwa guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan saat proses pembelajaran. pada gambar 2 dan gambar 3 guru mendengarkan keluhan siswa dalam diskusi kelompok maupun secara individu saat proses pembelajaran. (Observasi gambar 4.2/15 Maret 2016, Observasi gambar 4.3/16 Maret 2016, Observasi gambar 4.4/14 Maret 2016).

Peran Guru Sebagai Model (Contoh) dalam Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Siswa

Gerak-gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap siswa. Tindakan, perilaku, dan bahkan gaya guru mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. Lebih besar lagi, karakter guru juga diteropong sekaligus dijadikan cermin oleh siswa. Pada intinya, guru akan dicontoh oleh siswa, baik kebiasaan buruk maupun kebiasaan baik.

Dalam melaksanakan peran guru sebagai model (contoh) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa aspek komunikasi interpersonal yang dilibatkan oleh guru pada proses pembelajaran merupakan sikap positif dan sikap kesetaraan. Sikap positif yang dilakukan oleh guru di SMP Ulul Albab pada proses pembelajaran yakni memberi pujian atau penghargaan pada siswa, sedangkan sikap kesetaraan yang dilakukan oleh guru di SMP Ulul Albab pada proses pembelajaran ialah menempatkan dirinya setara dengan siswa.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Feni Etika Rahmawati, S.Pd yang memiliki jabatan di SMP Ulul Albab sebagai guru Bimbingan Konseling (BK) yang menyatakan bahwa:

“...agar dapat menjadi contoh bagi siswanya tentu saja guru harus bersikap yang positif dan tidak sombong. ketika ada siswa yang aktif dalam bertanya dan menjawab maka apresiasi yang saya berikan berupa poin untuk tambahan nilai meskipun misalnya jawaban siswa tidak sepenuhnya tepat tapi poin itu mengapresiasi keberanian siswa dalam berpendapat dan saat saya tidak bisa menjawab pertanyaan siswa saya memohon maaf belum bisa memberikan penjelasan sekarang dan saya akan menjelaskan dipertemuan selanjutnya, karena saya tidak ingin sok-sokan bisa menjawab tapi informasinya salah”.

(Wawancara/03 Maret 2016/10.02WIB)

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, menyatakan bahwa agar guru dapat menjadi contoh bagi siswa adalah dengan bersikap positif dan tidak sombong. Sikap positif yang ditunjukkan dengan memberi poin sebagai nilai tambah pada siswa yang aktif bertanya dan menjawab pada proses pembelajaran meskipun jawaban siswa tidak sepenuhnya benar, dengan begitu siswa akan merasa dihargai dan menjadi berani dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan, serta bersikap tidak sombong kepada siswa, yang ditunjukkan dengan tidak beranggapan bahwa guru selalu benar dan lebih pintar dari siswa, guru tidak akan malu untuk meminta maaf pada siswa ketika tidak bisa menjawab pertanyaan yang

diajukan oleh siswa, akan tetapi justru memberikan kesempatan pada siswa dan guru untuk membahas hal tersebut dipertemuan yang akan datang.

Pemaparan Bu Feni tersebut sama halnya dengan pernyataan Bu Yuli Rosida Nurrahmah, S.Ag yang memiliki jabatan di SMP Ulul Albab sebagai guru Pendidikan Agama Islam berikut pernyataan dari Bu Yuli:

“...dengan peran guru menjadi model (contoh) guru harus bersikap positif dan memiliki sikap kesetaraan, kepada siswa yang aktif bertanya atau menjawab saat proses pembelajaran saya memberikan pujian kepada siswa tersebut atau kalau tidak saya memberikan sesuatu yang tidak mahal tetapi berkesan, misalnya saja seperti memberikan poin sebagai nilai tambah pada siswa. Pernah saya mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan siswa maka saya memohon maaf hari ini saya belum bisa menjawab, dan saya buat tugas kelompok agar dilain hari dalam pertemuan selanjutnya saya dan siswa akan membahasnya bersama...”
(Wawancara/03 Maret 2016/10.37WIB)

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa peran guru sebagai model (contoh) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa bagi siswa guru diperlukan sikap positif dan sikap kesetaraan. Sikap positif yang ditunjukkan dengan memberi pujian dan poin sebagai nilai tambah pada siswa yang aktif bertanya dan menjawab pada proses pembelajaran sedangkan sikap kesetaraan ditunjukkan dengan guru tidak malu meminta maaf pada siswa ketika merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari siswa, dan menjadikan hal itu tugas kelompok pada siswa agar pada pertemuan selanjutnya dapat dibahas bersama.

Sikap positif dan sikap kesetaraan juga dipertegas oleh pernyataan Bu Khoirun Nisa', S.Pd yang memiliki jabatan di SMP Ulul Albab sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berikut pernyataan beliau:

“...intinya itu harus ada sikap positif dan sikap kesetaraan pada siswa, ketika ada siswa yang aktif dalam tanya jawab saya mengapresiasi dengan memberikan penandaan pada catatan saya untuk diberi nilai tambahan, dan saat saya merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari siswa saya berusaha menjelaskan menggunakan bahasa mereka, agar siswa mengerti apa yang kita sampaikan, selain itu saya juga akan memberikan pertanyaan

tersebut kepada siswa dengan harapan siswa ada yang bisa menjawab atau kalau tidak saya buat sebagai bahan tugas diskusi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya”.

(Wawancara/03 Maret 2016/12.38 WIB)

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa peran guru sebagai model (contoh) bagi siswa pada intinya ialah guru harus memiliki sikap positif dan sikap kesetaraan. Sikap positif yang ditunjukkan dengan memberi penandaan pada catatan untuk memberi nilai tambah kepada siswa yang aktif bertanya dan menjawab pada proses pembelajaran, selain itu sikap kesetaraan ditunjukkan dengan guru berusaha menjelaskan menggunakan bahasa siswa dan menjadikan pertanyaan tersebut sebagai tugas untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya, ketika merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan di atas maka dapat diperoleh gambaran peran guru sebagai model (contoh) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa bagi siswa pada proses pembelajaran dengan bersikap menghargai usaha siswa berupa memberi pujian atau penghargaan pada siswa dan tidak sombong pada siswa berupa menempatkan dirinya setara dengan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, peran guru sebagai model (contoh) dalam komunikasi interpersonal dengan siswa pada proses pembelajaran yaitu dengan sikap positif berupa memberikan poin sebagai nilai tambahan bagi siswa yang aktif saat proses pembelajaran, dan memberikan pujian pada siswa. Selain menerapkan sikap positif guru di SMP Ulul Albab juga menerapkan sikap kesetaraan berupa tidak menjaga jarak dengan siswa dengan meposisi diri bukan orang yang paling berkuasa di dalam kelas.

(Observasi/14-16 Maret 2016)



Gambar 4

Guru Memberikan Poin Pada Siswa yang Aktif

Gambar 4 merupakan hasil dari pengamatan lapangan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimana setelah Ibu Yuli Rosida Nurrahmah, S.Ag memberikan poin sebagai nilai tambah pada siswa yang aktif dalam kelompok pada kelas VII-A yang siswanya berjumlah 25 siswa, sikap positif yang

ditunjukkan oleh Bu Yuli yaitu dengan memberikan poin sebagai nilai tambah pada siswa yang aktif dalam kelompok.

Pada saat Bu Yuli akan memberikan nilai tambah tersebut yang dilakukan Bu Yuli yaitu dengan berkeliling pada setiap kelompok dan mengamati, menanyai sampai dimana hasil diskusi kelompok mereka, dengan begitu Bu Yuli akan memberikan poin tambahan pada siswa yang aktif dalam kelompoknya. Dengan begitu siswa merasa dihargai usahanya dalam berpendapat dan menjawab pertanyaan saat diskusi dengan kelompoknya

Selain itu diperoleh gambaran mengenai sikap kesetaraan Bu Yuli selaku guru PAI melalui pengamatan lapangan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimana setelah Ibu Yuli Rosida Nurrahmah, S.Ag menunjukkan sikap kesetaraan saat proses pembelajaran yaitu dengan Bu Yuli tidak malu untuk duduk jongkok menyetarakan posisinya dengan siswa ketika menjawab pertanyaan siswa, dengan memposisikan dirinya seperti itu Bu Yuli menunjukkan peran guru sebagai model (contoh) pada siswanya dengan bersikap tidak sombong dengan beranggapan bahwa guru yang paling berkuasa saat dalam kelas akan tetapi dengan memposisikan dirinya setara dengan siswa seperti ikut jongkok pada diskusi dengan siswa guru mempermudah jalannya diskusi guru dengan siswa.

Hasil pengamatan lapangan didukung dengan gambar 4 bahwa guru memberikan poin tambahan pada siswa yang aktif berdiskusi dengan temannya sesuai sub topik yang diberikan guru pada kelompoknya, pemberian poin ini dilakukan guru dengan berkeliling mendekati masing-masing kelompok. Selain itu guru menempatkan dirinya setara dengan siswa pada proses pembelajaran ditunjukkan guru dengan tidak memposisikan dirinya yang paling berkuasa di dalam kelas. (Observasi gambar 4 /14 Maret 2016).

Peran Guru Sebagai Mentor (Penasehat) dalam Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Siswa

Adanya hubungan batin atau emosional antara siswa dan gurunya, menyebabkan guru harus berperan sebagai mentor (Penasehat) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa bagi siswa. Pada dasarnya guru tidak sekedar menyampaikan pelajaran dikelas akan tetapi guru juga harus sanggup memberi nasehat ketika siswa membutuhkan.

Dalam hal ini aspek komunikasi interpersonal yang dilibatkan oleh guru pada proses pembelajaran merupakan sikap mendukung. Sikap mendukung yang dilakukan oleh guru di SMP Ulul Albab pada proses pembelajaran yakni dengan melakukan ketegasan yang konstruktif. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh

Feni Etika Rahmawati, S.Pd yang memiliki jabatan di SMP Ulul Albab sebagai guru Bimbingan Konseling (BK) yang menyatakan bahwa:

“...sebagai mentor (penasehat) guru harus bisa bersikap tegas kepada siswa, akan tetapi juga menjadi pendengar yang baik pada siswa. Ketika ada anak yang yang ramai atau membuat gaduh yang saya lakukan adalah memisahkan anak tersebut dari teman yang sama-sama ramai dan juga akan saya tegur tapi tetap menjaga kata-kata dan sikap kita sebagai guru...”

(Wawancara/03 Maret 2016/10.02WIB)

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, menyatakan bahwa sebagai mentor guru harus bersikap tegas dan menjadi pendengar yang baik bagi siswa. Sikap mendukung yang ditunjukkan dengan melakukan ketegasan yang konstruktif saat menangani siswa yang ramai pada proses pembelajaran yang dilakukan guru adalah mengambil tindakan memisahkan siswa tersebut dari temannya yang sama-sama ramai, dan juga menegur siswa yang ramai tersebut dengan tetap menjaga sikap dan kata-kata saat menegur siswa. Pernyataan Bu Feni sama halnya dengan pemaparan Bu Yuli Rosida Nurrahmah, S.Ag yang memiliki jabatan di SMP Ulul Albab sebagai guru Pendidikan Agama Islam berikut pemaparan Bu Yuli:

“ ...menjadi mentor (penasehat) bagi siswa yang dilakukan utama adalah menjadi sahabat belajar siswa, dengan begitu guru mampu menjadi pendengar dan penasehat siswa. Ketika ada siswa yang ramai saat proses pembelajaran saya ingatkan dan saya nasehati tanpa kekerasan fisik, saya pernah menasehati mereka, bahkan ketika ada siswa yang sampai memukul temannya saya dekati siswa tersebut dan menyentuh tangan siswa sambil bertanya kenapa tangan ini kok sampai digunakan memukul temannya”

(Wawancara/03 Maret 2016/10.37WIB)

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa peran guru sebagai mentor (penasehat) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa bagi siswa merupakan sikap guru sebagai sahabat belajar bagi siswa agar dapat menjadi pendengar dan penasehat siswa, Sikap mendukung yang ditunjukkan dengan melakukan ketegasan yang konstruktif saat menangani siswa yang ramai berupa menasehati siswa tanpa menggunakan kekerasan.

Peran guru sebagai mentor (penasehat) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa bagi siswa yang merupakan sikap mendukung berupa ketegasan yang

konstruktif juga dipertegas oleh pernyataan Bu Khoirun Nisa', S.Pd yang memiliki jabatan di SMP Ulul Albab sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berikut pernyataan beliau:

“...guru sebagai mentor (penasehat) yang pertama guru harus menjadi sahabat dan ke dua guru harus menjadi orang tua bagi siswa, ketika kita dekat dengan siswa mereka, bersikap baik dengan mereka maka dengan sendirinya mereka akan merasa sungkan kepada kita, dan ketika saat ada siswa yang ramai saya biasanya diam tidak meneruskan pembelajaran sampai siswa tersebut menjadi tenang kembali”

(Wawancara/03 Maret 2016/12.38 WIB)

Berdasarkan hasil petikan wawancara di atas, yang menyatakan bahwa sebagai mentor dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa bagi siswa, guru harus bersikap sebagai sahabat dan sebagai orang tua bagi siswa. Sikap endukung yang ditunjukkan dengan melakukan ketegasan yang konstruktif saat menangani siswa yang ramai pada proses pembelajaran yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan bahasa tubuh berupa bersikap diam sampai siswa menjadi tenang dan tidak ramai lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan di atas maka dapat diperoleh gambaran mengenai peran guru sebagai mentor (penasehat) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa bagi siswa pada proses pembelajaran dengan menerapkan ketegasan yang konstruktif dalam menangani siswa yang ramai dalam kelas dengan menggunakan bahasa lisan (*verbal*), dan bahasa tubuh (*non verbal*).

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, peran guru sebagai mentor (penasehat) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa pada proses pembelajaran melibatkan aspek komunikasi interpersonal yaitu dengan sikap mendukung berupa ketegasan yang konstruktif. Ketegasan konstruktif yang dilakukan oleh guru di SMP Ulul Albab secara *verbal* antara lain dengan menegur siswa tanpa menggunakan kalimat yang merendahkan siswa, sedangkan bahasa tubuh (*non verbal*) yang digunakan oleh guru dalam menyikapi terjadinya permasalahan dalam kelas yaitu dengan melakukan kontak mata pada siswa yang ramai, lama-lama siswa tersebut teras dan akhirnya tidak bicara sendiri dengan temannya. Selain kontak mata guru juga menunjukkan sikap tenang dan wajar yang berorientasi pada menjaga posisi tubuh saat pembelajaran, dalam menyikapi siswa yang ramai guru memosisikan dirinya menghadap siswa yang sedang melakukan keramaian dalam kelas.

(Observasi/16 Maret 2016)

Pada observasi langsung yang di lakukan pada kegiatan pembelajaran Bimbingan Konseling (BK)

diperoleh gambaran mengenai komunikasi interpersonal guru dengan siswa yang berupa sikap mendukung dalam melakukan ketegasan yang konstruktif, yaitu dengan melakukan komunikasi *non verbal* melalui kontak mata yang lebih intens pada siswa yang membuat gaduh atau pun ramai saat pembelajarn dimulai.

Dimana sedang terjadi kontak mata guru pada siswa yang ramai, pada saat itu Bu Feni sedang menjelaskan materi pembelajaran terkait dengan angka berwarna kemudian ada siswa laki-laki yang bernama farid sedang mengobrol dengan teman sebangkunya hal ini kemudian membuat Bu Feni melakukan sikap mendukung yang berupa ketegasan konstruktif, ketegasan konstruktif yang dilakukan beliau adalah dengan menggunakan bahasa tubuh berupa kontak mata yang lebih intens pada siswa yang ramai tersebut dengan tetap melanjutkan menjelaskan materi pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan hasil dari pengamatan lapangan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran Bimbingan Konseling (BK) dimana sedang terjadi kontak mata guru pada siswa yang ramai, pada saat itu Bu Feni sedang menjelaskan materi pembelajaran terkait dengan angka berwarna kemudian ada siswa laki-laki yang bernama farid sedang mengobrol dengan teman sebangkunya hal ini kemudian membuat Bu Feni melakukan sikap mendukung yang berupa ketegasan konstruktif, ketegasan konstruktif yang dilakukan beliau adalah dengan menggunakan bahasa tubuh berupa kontak mata yang lebih intens pada siswa yang ramai tersebut dengan tetap melanjutkan menjelaskan materi pembelajaran. Kemudian farid menyadari bahwa Bu Feni sedang memperhatikan tingkah lakunya selama mengobrol dengan teman sebangkunya, setelah itu farid pun mulai diam dan memperhatikan Bu Feni.

Hasil dari pengamatan lapangan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran Bimbingan Konseling (BK) juga diperoleh gambaran sikap mendukung berupa ketegasa yang konstruktif, dimana sedang terjadi kontak mata guru pada siswa yang ramai, pada saat itu Bu Feni sedang menjelaskan materi pembelajaran terkait dengan angka berwarna kemudian ada siswa perempuan yang bernama ririn sedang mengobrol dan bercanda dengan teman sebangkunya.

Hal ini kemudian membuat Bu Feni melakukan sikap mendukung yang berupa ketegasan konstruktif, ketegasan konstruktif lainnya yang dilakukan beliau adalah dengan menggunakan bahasa tubuh berupa mengambil posisi menghadap siswa yang ramai tersebut dengan tetap melanjutkan menjelaskan materi pembelajaran. Kemudian siswa tersebut dan temanya menyadari bahwa posisi tubuh Bu Feni yang menghadap pada dirinya menunjukkan bahwa Bu Feni sedang memperhatikan tingkah lakunya selama mengobrol dan bercanda dengan

teman sebangkunya, setelah itu ririn dan temannya pun mulai diam dan memperhatikan Bu Feni.



Gambar 5
Guru menegur siswa yang ramai

Gambar 5 merupakan hasil dari pengamatan lapangan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dimana ibu Khoirun Nisa', S.Pd sedang mendatangi siswa yang bernama dafa, saat Bu Nisa sedang menjelaskan materi pembelajaran siswa bernama dafa tersebut terlihat tidak memperhatikan Bu Nisa dan bermain sendiri dengan mencoret-coret buku tulisnya dan bermain dengan teman sebelahnyanya perilaku dafa terus diamati Bu Nisa selama menerangkan materi pembelajaran terkait norma yang ada di Indonesia, kemudian setelah selesai menerangkan materi Bu Nisa keliling dan mendatangi dafa kemudian Bu Nisa mendekati siswa tersebut dengan memberitahu bahwa perilakunya itu dapat mengganggu konsentrasi teman lainnya, Bu Nisa mendatangi dan menasehati menggunakan pendekatan pada siswa agar siswa tidak merasa direndahkan olehnya. Kemudian dafa dan temannya meminta maaf pada Bu Nisa dan berjanji tidak mengulangnya lagi.

Hasil pengamatan lapangan didukung dengan observasi langsung menggambarkan bahwa guru sedang melakukan kontak mata pada siswa yang ramai saat proses pembelajaran. Setelah itu siswa mulai menyadari guru sedang mengamati tingkah lakunya yang sedang ngobrol dengan teman kemudian siswa tersebut menghentikan obrolannya dan mulai memperhatikan guru.

Bu Feni selaku guru Bimbingan Konseling (BK) juga melakukan sikap mempoisikan dirinya menghadap pada siswa yang ramai, pada gambar 5 guru menegur siswa yang ramai sendiri saat proses pembelajaran dengan mendatangi siswa tersebut saat selesai menjelaskan materi dan menasehati siswa tersebut bahwa tingkah lakunya yang seperti itu dapat mengganggu teman di dekatnya. (Observasi gambar 5/15 Maret 2016)

Pembahasan

Komunikasi Interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima pesan (*receiver*) baik secara langsung

maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

Dalam komunikasi interpersonal, guru merupakan salah satu yang memiliki peran terpenting dalam hal menjalin hubungan dengan siswa, karena peran guru tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi guru juga menjalankan peran sebagai orang tua kedua bagi siswa, sehingga dengan adanya peran dan tugas tersebut guru dituntut bisa menjalin hubungan komunikasi interpersonal yang baik antara guru dengan siswa.

Komunikasi interpersonal diperlukan dalam menjalankan peran guru pada proses pembelajaran, karena komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian suatu pesan seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku yang mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, spiritual, dan moral baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).

Prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap. Oleh karena itulah diperlukan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa pada proses pembelajaran dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Peran guru pada proses pembelajaran yang bertujuan membangun komunikasi interpersonal yang positif dengan siswa meliputi peran guru sebagai pembimbing (*caregiver*) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, peran guru sebagai model (contoh) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, dan peran guru sebagai mentor (penasehat) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa di SMP Ulul Albab Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu sekolah swasta unggulan yang ada di Kecamatan Taman. Dimana setiap guru yang ada di SMP Ulul Albab Taman-Sidoarjo berusaha melaksanakan perannya sesuai dengan latar belakang pendidikan terakhir.

Pada penelitian yang dilakukan di SMP Ulul Albab ini difokuskan pada guru yang memiliki jabatan sebagai guru Bimbingan Konseling (BK), guru PPKn, Serta guru Agama Islam, karena ketiga guru tersebut memiliki kontribusi peran yang lebih besar dalam mempengaruhi

sikap dan perilaku siswa pada proses pembelajaran, dimana peran tersebut meliputi peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai model (contoh), dan peran guru sebagai mentor (penasehat).

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa diperoleh hasil, bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa pada proses pembelajaran melibatkan aspek sikap keterbukaan dan sikap empati. Dimana sikap keterbukaan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran berupa memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan, menerima pendapat dari masing-masing siswa. Selain menerapkan sikap terbuka guru di SMP Ulul Albab juga menerapkan sikap empati berupa bersedia menjadi pendengar yang baik pada siswa saat proses pembelajaran dengan bersedia mendengarkan keluhan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Peran guru sebagai model (contoh) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa pada proses pembelajaran melibatkan aspek sikap positif dan sikap kesetaraan. sikap positif yang dilakukan oleh guru yaitu berupa memberikan poin sebagai nilai tambahan bagi siswa yang aktif saat proses pembelajaran, dan memberikan pujian pada siswa. Selain menerapkan sikap positif guru di SMP Ulul Albab, Taman-Sidoarjo juga menerapkan sikap kesetaraan berupa tidak menjaga jarak dengan siswa dengan menyisipkan waktu untuk bercanda dengan siswa di saat proses pembelajaran.

Peran guru sebagai mentor (penasehat) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa pada proses pembelajaran, dimana pada peran ini guru melibatkan aspek sikap mendukung berupa ketegasan yang konstruktif pada saat proses pembelajaran. Ketegasan yang konstruktif yang dilakukan oleh guru di SMP Ulul Albab Taman-Sidoarjo antara lain dengan menegur siswa tanpa menggunakan kalimat yang merendahkan siswa, sedangkan bahasa tubuh yang digunakan oleh guru dalam menyikapi maupun mencegah terjadinya permasalahan dalam kelas yaitu, guru melakukan kontak mata dengan siswa secara menyeluruh, selain kontak mata guru juga menunjukkan sikap tenang dan wajar yang berorientasi pada menjaga posisi tubuh saat pembelajaran, dalam menyikapi siswa yang ramai guru memposisikan dirinya menghadap siswa yang sedang atau hendak melakukan keramaian dalam kelas.

Berdasarkan teori yang digunakan yakni teori komunikasi interpersonal dengan model Intraksional menurut Jhonson, Kast, dan Rosen Zwengi (dalam suranto 2011:40), Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem terdiri dari sub sistem atau kompone – komponen yang saling tergantung dan bertindak sebagai suatu kesatuan untuk

mencapai tujuan tertentu. Dimana model intraksional terdapat tiga komponen sistem yaitu input, proses (pengolah), dan output. Input merupakan komponen penggerak, proses (pengolah) merupakan sistem operasi, output menggambarkan hasil-hasil kerja sistem. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing komponen sistem

Komponen sistem Input sebagai penggerak terjadinya komunikasi interpersonal pada proses pembelajaran meliputi peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai model (contoh), dan peran guru sebagai mentor (penasehat). Dimana dalam setiap melakukan peran guru memiliki tujuan membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Komponen sistem proses (pengolah) dalam ketiga peran guru pada komponen sistem input yaitu mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa (melalui lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal) terdiri dari sikap keterbukaan, sikap empati, sikap positif, sikap kesetaraan, dan sikap mendukung.

Komponen sistem *output* yang dihasilkan dari kompoen sistem input dan komponen sistem proses (pengolah) yaitu terciptanya komunikasi interpersonal yang positif, ditandai dengan adanya kerja sama antara guru dengan siswa dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dapat dilihat dari siswa menjadi berani bertanya, dan siswa menjadi berani mengemukakan pendapat atau gagasan, karena dalam sistem proses menekankan pada guru memahami kebutuhan siswa, memberikan penghargaan, dapat mengontrol emosi, dan tidak menjaga jarak dengan siswa.

Berdasarkan analisis menggunakan teori hubungan komunikasi interpersonal dengan model Intraksional menurut Jhonson, Kast, dan Rosen Zwengi, peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa yang meliputi peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai model (contoh), dan peran guru sebagai mentor (penasehat) dalam komunikasi interpersonal dengan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa melalui lima sikap positif yang mendukung terjadinya komunikasi interpersonal dapat menciptakan komunikasi interpersonal yang positif, ditandai dengan terciptanya kerja sama antara guru dengan siswa dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Pada penelitian ini membuktikan teori tersebut terbukti, bahwa hubungan komunikasi interpersonal merupakan suatu sistem, dimana setiap subsistem-subsistem atau komponen input, komponen proses, dan komponen output saling berkaitan.

Tiga peran guru sebagai input, mempengaruhi sikap dan perilaku siswa melalui lima sikap positif yang mendukung terjadinya komunikasi interpersonal

diterapkan oleh guru sebagai proses, dan terciptanya komunikasi interpersonal yang positif, ditandai dengan terciptanya kerja sama antara guru dengan siswa dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan meliputi siswa menjadi berani bertanya, dan siswa menjadi berani mengemukakan pendapat atau gagasan sebagai output maka membuktikan peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa pada proses pembelajaran di SMP Ulul Albab Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo merupakan satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa pada proses pembelajaran di SMP Ulul Albab Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo sudah positif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

Peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa pada proses pembelajaran terdapat tiga peran guru antara lain guru sebagai pembimbing (*caregiver*) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, peran guru sebagai model (contoh) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, dan peran guru sebagai mentor (penasihat) dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Kegiatan komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dengan siswa pada proses pembelajaran dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa ialah melalui lima sikap positif yang mendukung komunikasi interpersonal antara sikap keterbukaan, sikap empati, sikap positif, sikap kesetaraan, dan sikap mendukung.

Peran guru sebagai *input*, mempengaruhi sikap dan perilaku siswa melalui lima sikap positif yang mendukung terjadinya komunikasi interpersonal diterapkan oleh guru sebagai proses, dan terciptanya komunikasi interpersonal yang positif, ditandai dengan suasana belajar yang menyenangkan dapat dilihat dari siswa yang menjadi berani bertanya, dan berani mengemukakan pendapat atau gagasan sebagai *output* maka membuktikan peran guru dalam komunikasi interpersonal dengan siswa pada proses pembelajaran di SMP Ulul Albab Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo merupakan satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang positif.

Peran guru dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa pada proses pembelajaran di SMP Ulul Albab Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo sudah positif. karena guru dalam melaksanakan perannya pada proses pembelajaran melibatkan lima sikap positif

yang mendukung komunikasi interpersonal yaitu sikap keterbukaan, sikap empati, sikap positif, sikap kesetaraan, dan sikap mendukung. Sehingga guru dan siswa mampu bekerjasama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini dapat dilihat saat siswa berani bertanya, dan siswa berani mengemukakan pendapat atau gagasan pada proses pembelajaran.

Saran

Setelah melihat kondisi yang ada serta berdasarkan hasil pembahasan yang penulis laksanakan tidak ada salahnya penulis memberikan saran guna terciptanya kegiatan pembelajaran yang baik. Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut; 1) Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ulul Albab, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo hendaknya selalu memberi kebijakan-kebijakan yang lebih mengarah pada kegiatan membangun komunikasi interpersonal dengan siswa, serta sebaiknya selalu memacu dan memotivasi kinerja guru agar lebih baik lagi, 2) Kepada Guru hendaknya menjadi masukan dan acuan dalam meningkatkan peran, dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal dengan siswa, khususnya pada saat proses pembelajaran agar dapat tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, 3) Kepada Siswa hendaknya lebih meningkatkan rasa kepedulian dan menghargai terhadap guru dan teman lainnya, serta menghormati kekurangan atau kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, Jamal Ma'ruf. 2014. *7 Aplikasi PAKEM*. Jogjakarta: Diva press.
- Ardi N. 2014. *Panduan Sukses Komunikasi Belajar-Mengajara*. Jogjakarta: Diva press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Pustaka Media.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lili, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Bumi Rosdakarya.
- Mulyasa E. 2011. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rahmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Silberman, Mel. 2009. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Uchjana, Onong. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

